

Pelatihan *Fathering* untuk Meningkatkan Kualitas Pengasuhan pada Ayah yang Memiliki Anak Usia Prasekolah

Fathering Training to Improve Parental Quality of Fathers with Preschool Children

Zahra Frida Intani¹, Muhana Sofiati Utami²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada

Submitted 15 March 2022

Accepted 28 April 2022

Published 31 May 2022

Abstract. Father has a role in parenting, thus must be supported with good knowledge and skill about parenting. Fathers with high parenting skill could reduce the risk factor for child development in the future. This study aimed to examine the effects of *Fathering Training* to improve parenting quality of fathers with preschool children (3-5 years old). This study adopted an experimental research with the untreated control group design with dependent pretest-posttest samples. Parenting quality scale was used to measure the quality of parenting. There were 11 participants assigned in the experimental and control group. Statistical analysis used in this study is Mann-Whitney's *U* to analyze the difference in gain scores between experimental and control groups. Descriptive analysis was carried out by looking at the result of the participant's journal and observation of five participants to enrich the quantitative data. Results showed that *Fathering Training* has no significant effect on improving the parenting quality of fathers with preschool children. The discussion section further elaborates this finding.

Keywords: fathering; parenting program; parenting quality

Abstrak. Ayah memiliki peran dalam pengasuhan sehingga memerlukan pengetahuan serta keterampilan tentang bagaimana mengasuh anak dengan baik. Ketika ayah memiliki kualitas pengasuhan yang baik dapat mengurangi faktor risiko munculnya permasalahan dalam perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas Pelatihan *Fathering* dalam meningkatkan kualitas pengasuhan ayah yang memiliki anak usia prasekolah (3-5 tahun). Semakin ayah terlibat dalam pengasuhan, diharapkan ayah akan semakin memahami bagaimana pengasuhan yang tepat untuk anak sehingga kualitas pengasuhannya meningkat. Pengujian efektivitas pelatihan dilakukan dengan penelitian eksperimen dengan *untreated control group design with dependent pretest-posttest samples*. Partisipan penelitian adalah 11 orang ayah di mana 6 orang dimasukkan ke kelompok eksperimen dan 5 orang di kelompok kontrol. Instrumen pengukuran menggunakan Skala Kualitas Pengasuhan. Analisis statistik yang digunakan adalah Mann-Whitney's *U*, dilengkapi dengan analisis deskriptif terhadap hasil observasi dan lembar kerja lima orang partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelatihan *Fathering* tidak dapat meningkatkan kualitas pengasuhan ayah yang memiliki anak usia prasekolah secara signifikan. Bagian diskusi mengelaborasi temuan ini.

Kata kunci: fathering; kualitas pengasuhan; pelatihan pengasuhan

Pengasuhan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang seorang anak. Melalui pengasuhan, terciptalah komunikasi, pemberian kasih sayang, dan transmisi nilai yang

menjadi potensi untuk ketahanan keluarga (Lestari, 2012). Hanya saja, berdasarkan survei nasional Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) didapatkan bahwa kualitas pendidikan dan pengetahuan orangtua terkait pengasuhan anak di Indonesia masih lemah (Pranawati *et al.*, 2015). Dampak dari rendahnya kualitas pengasuhan tercermin pada permasalahan yang muncul di dalam keluarga, khususnya pada anak. Penelitian Anisa (2018) terhadap pelaku *klithih*, menemukan bahwa praktik pengasuhan permisif meningkatkan risiko anak tidak dapat membedakan perilaku yang benar dan yang salah. Praktik pengasuhan koersif seperti membentak, berteriak, dan memukul anak juga diasosiasikan dengan *child behavior difficulties* (Sanders *et al.*, 2010). Padahal pada masa kanak-kanak, khususnya saat usia prasekolah, terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan dalam area sosio-emosional, komunikasi, bahasa, kognitif, dan fisik anak (Centers for Disease Control and Prevention, 2009). Perkembangan psikologis dan perilaku pada masa anak juga berdampak pada masa dewasanya, sehingga stimulasi dan contoh yang didapat dari lingkungan terutama orang tua sangat berperan penting (Santrock, 2013).

Orangtua yang telah memiliki kesadaran akan tanggung jawab mengasuh perlu dibekali dengan pengetahuan serta keterampilan mengenai bagaimana cara mengasuh yang baik. Berdasarkan studi literatur dan juga studi pendahuluan, didapatkan bahwa masih ada ayah yang pengetahuan tentang pengasuhannya rendah (Pranawati *et al.*, 2015). Ayah juga kurang aktif dalam mencari bantuan atau informasi terkait pengasuhan anak yang baik (Pranawati, 2015; Sanders *et al.*, 2010). Padahal, tanggung jawab untuk mendidik, merawat, memimpin, dan membimbing anaknya dalam proses pengasuhan dimiliki oleh kedua orang tua (Lestari, 2012). Kurangnya pengetahuan ayah dalam praktik pengasuhan membuat ayah cenderung menerapkan praktik pengasuhan yang tidak efektif. Praktik pengasuhan yang tidak efektif seperti ketidakkonsistenan pengasuhan dan pengasuhan yang keras dapat mengarah kepada permasalahan emosi dan perilaku anak (Sumargi *et al.*, 2018).

Ayah yang memiliki kualitas pengasuhan yang rendah, seperti memiliki gaya pengasuhan otoriter dan kasar dapat mengarah kepada permasalahan emosi dan permasalahan perilaku anak (Sumargi *et al.*, 2018). Permasalahan yang umum terjadi pada masa kanak-kanak awal adalah hiperaktif, agresif, perilaku melanggar aturan, maupun kecemasan dan depresi (Hosokawa & Katsura, 2019). Ayah yang abai dengan gejala-gejala tersebut dan hanya melimpahkan tanggung jawab pengasuhan kepada ibu menjadikan risiko gangguan lebih besar muncul di masa dewasa. Padahal permasalahan perilaku dan emosi di masa kanak-kanak awal menjadi prediktor bagi munculnya gangguan perilaku, perilaku antisosial, dan penolakan sosial (Hosokawa & Katsura, 2019; Ramchandani *et al.*, 2013).

Waktu yang terbatas untuk mendampingi anak lantaran bekerja serta adanya stressor dari luar keluarga merupakan salah dua dari tantangan yang dihadapi oleh ayah dengan anak usia prasekolah. Hal ini menjadi potensi untuk memicu emosi negatif di

rumah ketika ayah kembali berinteraksi dengan keluarga, yang kemudian dapat memunculkan perilaku pengasuhan yang keras (Andayani, 2004; Dardas & Ahmad, 2014; Slaughter, 2018). Jumlah waktu interaksi anak dan ayah saja pada dasarnya tidak cukup untuk menjelaskan bahwa ayah merupakan pengasuh yang baik. Meski demikian, interaksi yang dibangun dapat membuka jalan bagi ayah untuk lebih mengenal serta peka terhadap kebutuhan anaknya (Brown, 2004). Lebih jauh lagi, ayah yang menghabiskan banyak waktu dengan anak dapat mengembangkan kelekatan (Grossman *et al.*, 1988), yang akan menguntungkan ketika ayah mengajarkan nilai-nilai kepada anak.

Kajian mengenai keterlibatan ayah sebelumnya hanya dinilai dari kuantitas ayah berinteraksi dengan anaknya. Namun dalam beberapa tahun terakhir, peneliti mulai menambahkan keterlibatan secara afeksi dalam mendefinisikan keterlibatan ayah dalam pengasuhan, seperti Pleck (2010) yang memasukkan aspek kehangatan dan responsivitas ke dalam bagian dari keterlibatan ayah. Di sini lah muncul irisan antara peningkatan keterlibatan ayah dengan kualitas pengasuhannya. Kualitas pengasuhan yang baik ditunjukkan dengan adanya kehangatan dan dukungan kepada anak, dan juga seimbang dengan praktik pendisiplinan (Baumrind, 2013). Zain (2018) juga menyebutkan bahwa kualitas pengasuhan adalah performansi orang tua dalam melakukan pengasuhan yang tepat dengan terlibat, memberi kehangatan, dan menyediakan stimulasi untuk anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh de Santis dan Barham (2017) menghasilkan bahwa kualitas pengasuhan ayah yang baik menjadi faktor protektif dari berbagai permasalahan pada anak seperti perilaku eksternalisasi, internalisasi, dan hiperaktivitas.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pengasuhan adalah dengan memberikan pelatihan pengasuhan (Haslam *et al.*, 2016). Pelatihan pengasuhan orang tua dengan konten yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan dan kapasitas orang tua dalam mengasuh anak, menguatkan hubungan antara orang tua-anak, serta mengoptimalkan perkembangan sosial emosi anak (Haslam *et al.*, 2016; Hosseini *et al.*, 2013). Beberapa program pelatihan pengasuhan di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengasuhan adalah Pelatihan Pengasuhan AKTIF (Permata, 2017), Program Pengasuhan Positif (Efnita, 2014), Pelatihan *Supportive Parenting* (Pariman, 2017) dan Pelatihan *Fathering* (Marfuatun, 2019). Pelatihan Pengasuhan AKTIF dan Program Pengasuhan Positif memiliki dasar teori pengasuhan orang tua secara umum (ayah maupun ibu), namun demikian baru diuji efektivitasnya terhadap ibu.

Pelatihan *Supportive Parenting* dan Pelatihan *Fathering* telah diuji efektivitasnya kepada kelompok ayah. Keduanya menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan pengasuhan kepada ayah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan modul Pelatihan *Fathering* yang disusun oleh Marfuatun (2019). Modul ini dipilih lantaran metode yang digunakan dalam Pelatihan *Fathering* cukup variatif dan memfasilitasi interaksi dua arah dengan metode *experiential learning*, sedangkan Pelatihan *Supportive Parenting* hanya menggunakan metode ceramah dan menonton video. Kajian literatur sistematis dilakukan oleh Magil-Evans *et al.* (2006) untuk mengetahui efektivitas

pemberian pelatihan pengasuhan kepada ayah dengan anak balita dan prasekolah. Kesimpulan yang dihasilkan adalah ketika pelatihan mendorong keterlibatan aktif ayah dalam mengobservasi anaknya, maka pelatihan tersebut efektif untuk meningkatkan interaksi ayah dengan anak serta menumbuhkan persepsi positif ayah terhadap anak (Magil-Evans *et al.*, 2006).

Modul Pelatihan *Fathering* ditujukan untuk ayah dengan anak prasekolah dan disusun berdasarkan aspek keterlibatan pengasuhan yang telah memasukkan unsur keterlibatan afektif antara ayah dan anak (Marfuatun, 2019). Masa prasekolah merupakan masa penting untuk mengevaluasi kualitas pengasuhan ayah mengingat dukungan dan responsivitas ayah pada anak prasekolah dapat memprediksi regulasi diri, kompetensi sosial serta rendahnya kecemasan anak saat dewasa (Lamb & Lewis, 2010). Modul ini terdiri dari lima sesi, di mana sesi Mengenal Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Perkembangan anak dapat memfasilitasi ayah untuk menumbuhkan kesadaran terhadap pengasuhan. Kesadaran ayah akan peran, pengetahuan dan keterampilannya terkait pengasuhan memengaruhi kualitas pengasuhannya (Marungruang *et al.*, 2014; Taftazani *et al.*, 2018). Sedangkan sesi Komunikasi Afektif dapat memfasilitasi ayah untuk mempertajam sensitivitasnya terhadap tanda-tanda emosi maupun perilaku anak. Hal ini berkaitan dengan aspek responsiveness dari kualitas pengasuhan. Adapun sesi Disiplin Positif mewadahi ayah untuk belajar bagaimana menanamkan disiplin yang tepat dalam mengasuh anak. Ayah yang memiliki kualitas pengasuhan yang baik tetap memberi aturan kepada anak agar terbentuk perilaku yang sesuai dengan norma, namun dilakukan dengan asertif dan tidak semata-mata memaksakan pendapatnya sendiri (Baumrind, 2013).

Pelatihan ini memiliki materi serta metode yang dapat memfasilitasi peningkatan pengetahuan serta keterampilan ayah dalam pengasuhan. Hanya saja, penelitian sebelumnya oleh Marfuatun (2019) hanya menguji validitas modul serta efektivitas pelatihan terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan saja. Bagaimana pelatihan dapat memberikan efek terhadap perubahan kualitas pengasuhan ayah belum dilakukan. Berdasarkan penelusuran peneliti, literatur pelatihan pengasuhan untuk ayah di Indonesia masih terbatas, sehingga perlu dilakukan penelitian berkelanjutan yang dapat menguatkan pondasi ilmiah dari pelatihan ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas Pelatihan *Fathering*. Penelitian efektivitas intervensi bertujuan untuk melihat efek atau pengaruh pemberian intervensi terhadap suatu atribut yang diteliti, yang bukan merupakan atribut target intervensi tersebut (Azwar, 2018). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada atribut yang diukur. Shadish *et al.* (2002) mengemukakan bahwa penelitian eksperimen memiliki empat unsur, yaitu *units* (u), *treatments* (t), *observation* (o), dan *settings* (s). Pada penelitian ini, atribut yang diukur adalah kualitas pengasuhan, sementara pada penelitian sebelumnya atribut yang diukur adalah senada dengan teori yang mendasari pelatihan yaitu keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Oleh sebab itu,

unsur penelitian *observation* mengalami perubahan dikarenakan alat ukur yang dipakai ditambahkan dengan skala yang mengukur kualitas pengasuhan. Selain itu, materi tambahan akan diberikan berdasarkan hasil evaluasi penelitian sebelumnya yang akan memperkaya Pelatihan *Fathering*. Berdasarkan hasil kajian teoretis serta analisis dari literatur terdahulu, hipotesis penelitian ini adalah Pelatihan *Fathering* dapat meningkatkan kualitas pengasuhan ayah dengan anak usia prasekolah.

Metode

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuasi dengan *untreated control group design with dependent pretest-posttest samples* (Shadish *et al.*, 2002). Eksperimen ini menggunakan *between-subject design*, yaitu rancangan eksperimen yang melibatkan kelompok orang yang berbeda dalam masing-masing kondisi perlakuan (Hastjarjo, 2014). Partisipan dalam penelitian ini dimasukkan ke dalam kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang mendapatkan perlakuan atau manipulasi dalam penelitian, sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang diukur perubahannya tanpa diberi perlakuan.

Partisipan penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah ayah yang memiliki anak usia prasekolah (usia 3-5 tahun) yang berdomisili di Yogyakarta. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah (1) ayah yang memiliki anak usia prasekolah (usia 3-5 tahun), (2) lulusan minimal SMA atau sederajat, (3) memiliki skor keterlibatan ayah dalam pengasuhan dalam kategori sedang atau rendah yang diukur menggunakan Skala Keterlibatan Ayah, (4) memiliki skor kualitas pengasuhan dalam kategori sedang atau rendah yang diukur menggunakan Skala Kualitas Pengasuhan, dan (5) tidak sedang mengikuti kegiatan lain sejenis selama proses pengukuran dan pelatihan. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu (1) ayah yang bercerai, (2) ayah yang tidak tinggal satu rumah dengan anak, dan (3) tidak mengikuti seluruh sesi pelatihan.

Peneliti menyebar skala untuk skrining ke PAUD dan TK yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah memberikan skala skrining di 16 sekolah di Sleman dan di 43 PAUD di Kecamatan Bambanglipuro, Bantul. Berdasarkan hasil analisis dengan kategorisasi empirik, terdapat 25 ayah yang memenuhi kriteria inklusi. Sebanyak 11 orang bersedia untuk mengikuti penelitian, namun ada lima orang peserta yang tidak dapat mengikuti pelatihan karena ketidakcocokan jadwal. Lima peserta tersebut kemudian dimasukkan ke dalam kelompok kontrol dan enam orang lainnya masuk ke kelompok eksperimen.

Instrumen Penelitian

Modul Pelatihan *Fathering*. Modul Pelatihan *Fathering* yang disusun oleh Marfuatun (2019) berisi panduan bagi fasilitator untuk memandu partisipan dalam mengikuti pelatihan. Tujuan dari modul Pelatihan *Fathering* adalah untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia prasekolah. Program ini terdiri dari lima sesi yang dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari satu sampai dua sesi dengan durasi waktu satu hingga dua jam. Modul ini telah diuji coba secara isi maupun fungsional oleh Marfuatun (2019) dan menghasilkan nilai Aiken's *V* yang berada pada rentang 0,75 – 0,92 dengan rata-rata 0,86 ($V > 0,5$). Selain itu, Pelatihan *Fathering* juga memberikan *effect size* sebesar 84% saat pengujian fungsional.

Skala Kualitas Pengasuhan. Skala Kualitas Pengasuhan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Kualitas Pengasuhan yang dibuat oleh Zain (2018). Skala ini mengacu pada aspek responsivitas dan tuntutan, aspek kualitas pengasuhan yang dimunculkan dalam pengasuhan otoritatif (Baumrind, 2013). Setelah dilakukan uji coba skala kepada ayah dengan anak usia prasekolah, di dapatkan reliabilitas sebesar 0,910 setelah menggugurkan lima aitem yang daya bedanya di bawah 0,30. Daya beda aitem bergerak dari 0,375 – 0,704.

Skala Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan. Skala yang digunakan adalah skala yang disusun oleh Makpal (2016), yang digunakan oleh peneliti sebelumnya untuk melakukan validasi modul Pelatihan *Fathering*. Skala ini memiliki fungsi sebagai *manipulation check* untuk memastikan bahwa pelatihan memang memberikan peningkatan pada keterlibatan pengasuhan ayah. Skala ini mengacu pada aspek *paternal engagement in physic-motoric & play, paternal social engagement, paternal didactic engagement, paternal engagement in discipline, paternal engagement in affection, paternal availability, dan paternal responsibility*. Skala ini memiliki nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,925, dengan nilai koefisien korelasi butir total berkisar antara 0,304 sampai 0,658 (Makpal, 2016).

Informed Consent. *Informed consent* merupakan lembar persetujuan kesediaan partisipan mengikuti jalannya penelitian. Pada lembar tersebut, tercantum penjelasan singkat mengenai program pelatihan, hak dan kewajiban partisipan, dan jaminan kerahasiaan informasi partisipan. Calon partisipan diminta kesediannya untuk berpartisipasi sebelum menjalani program pelatihan.

Buku Kerja. Buku kerja merupakan alat yang digunakan partisipan dalam mengikuti program Pelatihan *Fathering*. Adapun isi dari buku kerja meliputi lembar tugas, catatan harian pertemuan, serta kesan dan pesan setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Isi dari lembar tugas sesuai dengan instruksi yang diberikan dalam modul pelatihan, catatan harian digunakan untuk menuliskan apa saja yang partisipan pelajari sepanjang sesi, dan terdapat pula lembar untuk menuliskan pendapat dan perasaan partisipan setelah mengikuti seluruh rangkaian sesi.

Buku Harian. Buku Harian merupakan buku tugas rumah yang digunakan untuk mengerjakan tugas-tugas yang dikerjakan partisipan di rumah. Partisipan dapat mencatat aktivitasnya saat melakukan praktik pengasuhan kepada anak di buku ini.

Lembar Observasi. Lembar observasi terdiri dari lembar observasi untuk jalannya pelatihan dan lembar observasi untuk fasilitator. Selama pelatihan, *observer* diminta untuk mengamati proses pelatihan dan menuliskannya pada lembar yang telah disediakan. *Observer* juga diminta untuk mengamati fasilitator dan melihat apakah fasilitator telah menjalankan pelatihan sesuai dengan prosedur yang tertera pada modul. Lembar observasi ini sekaligus menjadi *manipulation check* untuk menilai kesesuaian antara proses pelatihan dengan modul, serta menilai keberhasilan intervensi berdasarkan tujuan intervensi.

Lembar Evaluasi. Partisipan diminta untuk menilai proses pelatihan pada lembar evaluasi ini. Lembar evaluasi diberikan di tiap akhir sesi maupun di akhir pelatihan untuk mengetahui keberhasilan intervensi berdasarkan persepsi dari partisipan. Adapun penilaian yang diberikan menyangkut aspek proses pelatihan, materi, waktu, fasilitator, serta penggunaan media selama proses pelatihan.

Prosedur penelitian

Studi pendahuluan, evaluasi modul Pelatihan *Fathering*, serta uji coba Skala Kualitas Pengasuhan dilakukan pada tahap persiapan penelitian. Evaluasi modul dilakukan dengan melihat evaluasi penelitian sebelumnya, dan mempertimbangkan rekomendasi dari peneliti sebelumnya. Materi yang ditambahkan dalam penelitian ini adalah materi regulasi emosi untuk ayah sebagai pendukung ayah untuk melaksanakan disiplin positif di sesi Disiplin Positif. Kemampuan regulasi emosi merupakan hal penting untuk orangtua. Orang tua yang kesulitan dalam mengelola emosinya mengalami kesulitan untuk mencontohkan dan mengomunikasikan cara mengelola diri kepada anak (Rutherford *et al.*, 2015). Orang tua yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik dapat menunjukkan perilaku pengasuhan yang lebih positif serta memiliki anak yang juga baik dalam meregulasi emosinya (Zimmer-Gembeck *et al.*, 2022). Selain penambahan tersebut, peneliti tidak mengubah teori dasar, aspek, dan sesi, maupun metode yang digunakan dalam Pelatihan *Fathering*.

Pelaksanaan penelitian terdiri dari persiapan fasilitator serta *observer*, dan penjarangan partisipan melalui skrining dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Perlakuan diberikan kepada kelompok eksperimen berdasarkan modul Pelatihan *Fathering*. Pelatihan dilakukan dalam lima sesi selama tiga kali pertemuan. Durasi setiap sesi berkisar antara 120 – 180 menit. Pertemuan pertama yang terdiri dari sesi 1 dan sesi 2 dilakukan pada hari Sabtu, 2 November 2019 dengan enam orang peserta. Pada pertemuan kedua untuk sesi 3 dan 4 (Minggu, 3 November 2019), ada satu peserta yang berhalangan hadir karena masalah pekerjaan, sehingga hanya dilangsungkan bersama lima orang peserta. Partisipan diberi jeda waktu lima hari untuk mempraktikkan materi

dan mengerjakan penugasan yang diberi untuk materi sesi 1 hingga 4. Pada pertemuan terakhir di hari Sabtu, 9 November 2019, partisipan bersama-sama membahas penugasan dan praktik di rumah dan menyelesaikan sesi 5 tentang pengasuhan tidak langsung untuk bekal masa depan anak.

Posttest dilakukan setelah pelatihan usai bagi kelompok eksperimen. Setelah pemberian *posttest*, partisipan juga diminta untuk sharing guna mengetahui penerapan pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan saat pelatihan dalam praktik pengasuhan. Sedangkan *posttest* untuk kelompok kontrol diberikan setelah perlakuan dengan kelompok eksperimen berakhir dengan skala diberikan melalui guru sekolah anak pada tanggal 11 – 13 November 2019 setelah kegiatan sekolah berakhir.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan uji statistik nonparametrik dengan Mann Whitney's *U-Test*. Uji nonparametrik digunakan karena penelitian ini menggunakan jumlah sampel yang sedikit ($n < 30$). Perbedaan skor pretest dan posttest (gain score) antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dibandingkan untuk melihat efektivitas pemberian intervensi (Azwar, 2018). Pengolahan data kuantitatif menggunakan Statistical Package for the Social Science (SPSS).

Analisis deskriptif juga dilakukan dengan melihat catatan harian serta observasi peserta selama mengikuti jalannya pelatihan. Selain itu, hasil dari sharing dan evaluasi partisipan juga menjadi pertimbangan analisis deskriptif yang memperkaya hasil analisis kuantitatif penelitian ini.

Hasil

Deskripsi Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu 5 orang kelompok eksperimen dan 5 orang di kelompok kontrol. Pada awalnya, terdapat 6 orang dalam kelompok eksperimen, namun satu orang mortal karena tidak mengikuti sesi 3 dan 4 pelatihan. Seluruh partisipan merupakan ayah yang tinggal di Kecamatan Bambanglipuro, Bantul. Seluruh partisipan tinggal bersama anak dan bekerja dengan penghasilan di atas Rp. 1.000.000,00 per bulan. Tabel 1 menunjukkan data demografis partisipan.

Tabel 1.

Data Demografis Partisipan Penelitian

Kelompok	Nama	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Jumlah Anak	Usia Anak
Eksperimen	AG	33	SMK	Buruh	1	4,5
	AN	28	SMA	Buruh	1	4,5
	DK	30	SMA	Wirausaha	2	3

Kelompok	Nama	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Jumlah Anak	Usia Anak
Kontrol	DW	30	SMK	Swasta	1	4
	TR	46	SMA	Swasta	3	3,5
	YL	27	SMK	Buruh	1	4
	PR	34	SMA	Buruh	2	3,5
	ST	38	SMK	Swasta	3	4
	SL	36	SMK	Swasta	2	4
	SP	30	SMA	Swasta	1	3,5

Uji Hipotesis

Kualitas pengasuhan ayah diukur dengan Skala Kualitas Pengasuhan yang disusun oleh Zain (2018). Skor yang diperoleh dikategorisasikan menjadi lima kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.

Tabel 2.

Deskripsi Skor Kualitas Pengasuhan Ayah

Kelompok	Partisipan	Pretest	Kategori	Posttest	Kategori	Gain Score
Eksperimen	AG	111	Sedang	121	Tinggi	10
	AN	107	Rendah	111	Sedang	4
	DK	112	Sedang	122	Tinggi	10
	DW	123	Tinggi	123	Tinggi	0
	TR	107	Rendah	118	Sedang	11
Kontrol	YL	111	Sedang	114	Sedang	3
	PR	114	Sedang	114	Sedang	0
	ST	106	Rendah	107	Rendah	1
	SL	112	Sedang	114	Sedang	2
	SP	97	Sangat Rendah	114	Sedang	17

Berdasarkan Tabel 2, diketahui baik kelompok eksperimen maupun kontrol mengalami peningkatan rata-rata skor kualitas pengasuhan ayah. Kelompok eksperimen mendapatkan rata-rata *gain score* sebanyak 7 poin, sedangkan kelompok kontrol mendapatkan rata-rata *gain score* sebanyak 4,6 poin. Namun demikian, hanya satu orang di kelompok kontrol yang mengalami peningkatan kategori dalam kualitas pengasuhannya, yaitu SP yang tadinya memiliki kualitas pengasuhan dengan kategori sangat rendah menjadi sedang. Sedangkan pada kelompok eksperimen, empat orang partisipan mengalami peningkatan kategori dalam kualitas pengasuhannya. Hanya DW yang tetap berada di kategori tinggi.

Selanjutnya, untuk analisis pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Mann Whitney U* untuk mengetahui perbedaan *gain score* skor kualitas pengasuhan ayah

pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data selengkapnya bisa dilihat di Tabel 3 dan 4.

Tabel 3.

Mean Rank Skor Kualitas Pengasuhan Ayah

Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Rank
Eksperimen	5	6,3	31,5
Kontrol	5	4,7	23,5
Total	10		

Tabel 4.

Analisis Mann Whitney Kualitas Pengasuhan Ayah

	Gain Score
Mann-Whitney's <i>U</i>	8,500
Wilcoxon's <i>W</i>	23,500
<i>Z</i>	-0,841
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,401
<i>Exact Sig. [2*(1-tailed sig.)]</i>	0,421 ^b

Hasil uji Mann-Whitney's *U* menunjukkan bahwa nilai *U* sebesar 8,500 ($p = 0,401$; $p > 0,05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *gain score* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Meski *mean* skor kualitas pengasuhan pada kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol, hasil penelitian tidak menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna secara statistik antara dua kelompok tersebut. Oleh sebab itu, dilakukan perhitungan terhadap *effect size* dari perlakuan terhadap kualitas pengasuhan. *Effect size* dapat mendeskripsikan *observed effects* yang dialami oleh partisipan (Fritz *et al.*, 2012). Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, *effect size* yang diberikan Pelatihan *Fathering* adalah sebesar 0,265, yang masuk dalam kategori sedang berdasarkan standar Cohen (1988). Dapat dikatakan bahwa perlakuan memberikan efek terhadap partisipan penelitian.

Cek Manipulasi

Cek manipulasi dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah perlakuan yang diberikan sesuai dengan kontrak yang dituju (Shadish *et al.*, 2002). Peneliti menggunakan dua instrumen untuk melakukan cek manipulasi, yaitu observasi proses pelatihan dan skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Observasi Proses Pelatihan. Observasi dilakukan oleh tiga orang *observer* yang sedang menempuh pendidikan Magister Psikologi Profesi. Pada pertemuan pertama yaitu berisi prasesi, sesi 1 (Mengetahui Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan) dan sesi 2

(Teman Bermain Anak), proses pelatihan telah berjalan sesuai dengan tahapan dan tujuan pelatihan. *Observer* memberi catatan tambahan yaitu waktu pelaksanaan yang mundur hingga 30 menit karena menunggu peserta datang. Pada pertemuan kedua saat sesi 3 (Komunikasi Afektif), seluruh kegiatan dalam sesi ini juga memenuhi indikator ketercapaian. Hanya saja ada satu *observer* yang menuliskan catatan bahwa fasilitator kurang banyak memberikan *review* materi sesi sebelumnya di awal pelatihan. Hal ini terkendala pula karena waktu pelatihan yang mundur sehingga fasilitator tidak banyak memberikan kesempatan kepada setiap peserta untuk mereviu pertemuan sebelumnya.

Pada sesi 4 (Disiplin Positif), catatan yang diberikan oleh satu *observer* adalah fasilitator kurang memberikan penjelasan detail tentang teknik relaksasi napas seperti yang dijelaskan di dalam modul, sehingga peserta kurang mendapat informasi mengenai perbedaan relaksasi napas dengan napas biasa. Selain itu, proses pelatihan di sesi 4 telah berjalan sesuai dengan rancangan pelatihan. Pertemuan kedua juga kurang kondusif karena sempat terdengar suara gergaji listrik dari bangunan di sebelah pendopo. Pada pertemuan terakhir di sesi 5 (*Invisible Hand*), proses pelatihan berjalan sesuai dengan rancangan dan seluruh *observer* memberikan penilaian utuh terhadap ketercapaian proses pelatihan.

Berdasarkan perhitungan kuantifikasi ketercapaian prosedur pelatihan dengan indikator kesesuaian modul pelatihan, didapatkan hasil 97,8% pelatihan berjalan sesuai dengan rancangan pelatihan. Sedangkan hasil dari observasi fasilitator menunjukkan bahwa fasilitator memiliki ketercapaian sebanyak 81% dari apa yang tertera di dalam panduan pelatihan. Catatan yang diberikan adalah kurangnya kedalaman fasilitator dalam mereviu materi sebelumnya, serta penggunaan bahasa yang belum disesuaikan dengan daya tangkap partisipan.

Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan. Skala Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dijadikan sebagai cek manipulasi karena merupakan variabel tujuan dari Pelatihan *Fathering*. Skor Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dikategorikan menjadi lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Tabel 5 menjabarkan hasil skor kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 5.

Deskripsi Skor Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Kelompok	Partisipan	Pretest	Kategori	Posttest	Kategori	Gain Score
Eksperimen	AG	68	Rendah	79	Sedang	11
	AN	55	Sangat Rendah	58	Rendah	3
	DK	71	Sedang	85	Tinggi	14
	DW	82	Sedang	76	Sedang	-6
	TR	68	Rendah	82	Sedang	14

Kelompok	Partisipan	Pretest	Kategori	Posttest	Kategori	Gain Score
Kontrol	YL	59	Rendah	59	Rendah	0
	PR	73	Sedang	58	Rendah	-15
	ST	69	Rendah	70	Sedang	1
	SL	63	Rendah	59	Rendah	-4
	SP	64	Rendah	59	Rendah	-5

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen, empat partisipan mengalami peningkatan skor maupun kategori keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Hanya saja, satu partisipan, yaitu DW mengalami penurunan sebanyak 6 angka meski tidak mengubah kategori keterlibatan pengasuhannya. Sedangkan pada kelompok kontrol, hanya satu partisipan yang mengalami peningkatan skor sebanyak 1 angka, sedangkan lainnya tidak mengalami perubahan maupun mengalami penurunan angka. Tabel 6 dan 7 hasil analisis perbedaan *gain score* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 6.

Mean Rank Skor Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Rank
Eksperimen	5	7,2	36
Kontrol	5	3,8	19
Total	10		

Tabel 7.

Analisis Mann Whitney Skor Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

	Gain Score
Mann Whitney's U	4,000
Wilcoxon's W	19,000
Z	-1,781
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,075
Exact Sig. [2*(1-tailed sig.)]	0,095 ^b

Hasil skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan dianalisis dengan uji Mann-Whitney's *U* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *gain score* kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol ($p = 0,075$; $p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dialami kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol tidak memiliki perbedaan yang bermakna. Hanya saja apabila dilihat dari rata-rata peningkatan skor masing-masing kelompok, *mean* kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan dengan melihat hasil observasi terhadap partisipan serta Buku Kerja Pelatihan *Fathering*. Hasil observasi terhadap partisipan menunjukkan bahwa seluruh partisipan memperhatikan materi yang diberikan dan mengikuti instruksi yang diberikan oleh fasilitator seperti mengerjakan buku kerja, *roleplay*, maupun *sharing*. Partisipan AG cenderung lebih banyak diam selama pelatihan, namun ia mau berbagi dan menjawab ketika diminta oleh fasilitator. Ia tanggap dalam mengikuti instruksi dan dengan segera mengerjakan tugas yang diberikan oleh fasilitator. Hanya saja ketika diminta untuk *sharing* tugas di Buku Harian pada pertemuan kedua, AG belum mengerjakan karena ia tidak sempat bertemu anaknya yang sedang berada di rumah mertuanya.

Partisipan AN cukup aktif dalam diskusi dan kerap menanggapi fasilitator maupun peserta lain. Ia beberapa kali melemparkan gurauan sehingga sesi *sharing* menjadi lebih santai. *Observer* memberikan catatan bahwa AN mampu mempraktikkan disiplin positif dan mengendalikan emosi negatifnya. Sebelumnya, AN kurang bisa mengendalikan emosi serta ikut terpancing apabila anaknya marah. Ia juga sudah mampu mempraktikkan kalimat empati saat *sharing* penugasan.

Partisipan DK merupakan salah satu yang paling aktif di antara partisipan lainnya dan banyak memberikan *sharing* kepada peserta lain. Ia mampu menerapkan disiplin positif dengan memberikan aturan yang jelas serta memberi pujian terhadap perilaku yang diharapkan dari anak. Selain itu, ia juga mampu mempraktikkan refleksi emosi anak ketika anak jatuh. Selama pelatihan, DW lebih banyak menyimak dan pada awalnya kurang terlibat dalam percakapan peserta lain karena ia datang sedikit terlambat. Ia mengerjakan instruksi yang diberikan fasilitator dan mendengarkan materi meski beberapa saat terlihat mengantuk maupun memainkan penanya.

Partisipan terakhir yaitu TR, juga cukup aktif berpartisipasi pada diskusi maupun secara inisiatif bercerita tentang pengalaman pengasuhannya. Ia sudah memiliki tiga anak, sehingga pada mulanya ia kerap membandingkan anak yang ia perlakukan dengan keras dan yang tidak. Pada pertemuan pertama, TR berkata bahwa ia cukup kewalahan saat menghadapi anak bungsunya yang mudah rewel. Namun demikian, saat *sharing* Buku Harian pada pertemuan ketiga, TR bercerita bahwa ia berhasil menggunakan disiplin positif yaitu *quiet time* dan efektif untuk anaknya yang rewel.

Berdasarkan hasil lembar kerja di Buku Kerja, partisipan menilai bahwa setelah mengikuti sesi, partisipan merasa perlu untuk memperbaiki bagaimana pengasuhannya terhadap anak. Berdasarkan evaluasi pada setiap sesi yang diisikan oleh partisipan menunjukkan bahwa secara umum partisipan mampu menyerap materi yang diberikan, meski masih terdapat istilah-istilah yang tidak dipahami partisipan seperti istilah 'stimulasi'. TR menuliskan hambatan yang ia temui saat sesi 3, yaitu ia belum terbiasa menggunakan kata-kata yang emosional (refleksi emosi) dan belum dapat menangkap emosi yang ditunjukkan oleh *emoticon* yang ada di lembar kerja. Senada dengan hal

tersebut, DW juga merasa kesulitan dalam mengungkapkan ekspresi emosi ke dalam kata-kata sehingga membutuhkan latihan terus menerus. DK menuliskan bahwa materi Disiplin Positif cukup padat dan berhadapan bisa diberikan waktu lebih untuk menjelaskan dengan lebih detail.

Sementara itu untuk pengisian lembar catatan tugas rumah di Buku Harian, partisipan mengaku sering terlupa untuk menuliskan karena banyaknya kegiatan yang dilakukan anak. Meski demikian, partisipan tetap menuliskan kegiatannya di Buku Harian dan kemudian menceritakannya di awal pertemuan kedua dan ketiga. DK menuliskan aktivitas *quality time*-nya dengan anak serta percakapan apa yang ia mulai bersama anak. Ia juga mengerjakan tugas Komunikasi Afektif serta Disiplin Positif. Hanya saja, tampak ia belum memberikan refleksi emosi ketika anak marah, dan langsung memberikan nasihat. Ia juga belum memberikan aturan dengan jelas dan konsisten dengan tetap memberikan anak *reward* meski anak tidak mengikuti aturan.

Selain DK, peserta lain hanya mengerjakan lembar tugas 'Mari Bicara', namun selebihnya tidak dituliskan karena lupa detail apa saja yang telah dikerjakan. Namun demikian, seluruh peserta mampu menceritakannya saat sesi *sharing* tugas rumah secara lisan kepada peserta lain. AN menerapkan pengabaian terencana untuk anaknya ketika merengek meminta mainan dan mendapatkan hasil yang efektif. TR menerapkan *quiet time* untuk anaknya yang biasa tantrum ketika menginginkan sesuatu. DW bercerita tentang pengalamannya melakukan empati terhadap perasaan anak, sedangkan AG bercerita bahwa ia masih belum dapat menerapkan disiplin positif dan hanya menuruti kemauan anak yang masih ingin bermain meski sudah malam. Ketika AG menceritakan hal tersebut, DK dan TR memberikan masukan untuk mulai melakukan aturan jelas dan terarah kepada anaknya, agar tidak lagi terbiasa tidur malam.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efek Pelatihan *Fathering* dalam meningkatkan kualitas pengasuhan pada ayah yang memiliki anak usia prasekolah. Pelatihan *Fathering* dirasa mampu meningkatkan kualitas pengasuhan, karena aspek penyusun pelatihan didasarkan kepada teori keterlibatan ayah yang tidak hanya memuat keterlibatan secara fisik, namun juga afektif (Pleck, 2010). Selain itu, terdapat pula materi tentang kontrol yang berkaitan dengan aspek kontrol dari kualitas pengasuhan. Berdasarkan pengukuran terhadap kualitas pengasuhan partisipan, hasil analisis Mann-Whitney's *U* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna antara *gain score* kelompok eksperimen yang diberi pelatihan dan kelompok kontrol yang tidak diberi pelatihan ($p = 0,401$; $p > 0,05$) Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis penelitian ditolak. Meski secara statistik tidak ada perbedaan bermakna antara kelompok yang diberi perlakuan dengan yang tidak, di dapatkan *effect size* sebesar 0,265 yang masuk dalam kategori di antara kecil sampai sedang berdasarkan standar Cohen (1988). Hasil ini dapat dianalisis dengan

beberapa pengamatan serta temuan dalam penelitian, salah satunya dengan melihat hasil dari cek manipulasi pelatihan.

Hasil cek manipulasi juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan ($p = 0,075$; $p > 0,05$), yang berarti pelatihan yang diberikan tidak sesuai dengan harapan atau tujuan pelaksanaan. Tidak ada perbedaan yang bermakna antara keterlibatan pengasuhan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil ini menunjukkan bahwa perlu ada evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan. Menurut Lichstein *et al.* (dalam Shadish *et al.*, 2002), terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan di dalam implementasi perlakuan, yaitu penyampaian perlakuan, bagaimana perlakuan itu diterima, dan kepatuhan atau kedisiplinan terhadap perlakuan. Penyampaian perlakuan, atau dalam konteks penelitian ini adalah penyampaian Pelatihan *Fathering* dapat dilihat melalui observasi terhadap fasilitator maupun jalannya proses pelatihan. Hasil dari observasi oleh tiga orang *observer* menunjukkan bahwa pelatihan sudah berjalan sesuai dengan panduan pelatihan. Hanya saja, ketercapaian fasilitator dalam menyampaikan materi mendapat skor 81% dari penilaian yang diberikan ketiga *observer*.

Catatan yang diberikan berkaitan dengan penggunaan bahasa fasilitator yang masih terkesan formal. Hal ini telah diantisipasi dengan mengadakan *training of trainer* untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai pelatihan kepada fasilitator. Menurut Shadish *et al.* (2002), salah satu upaya untuk menjaga kualitas pemberian perlakuan adalah dengan memberikan manual serta pelatihan kepada fasilitator. Hal kedua yang penting dalam menjaga implementasi perlakuan adalah memastikan perlakuan diterima dengan tepat oleh partisipan (Lichstein *et al.* dalam Shadish *et al.*, 2002). Kriteria partisipan dengan minimal lulusan SMA diharapkan mampu memahami materi yang diberikan saat pelatihan. Berdasarkan hasil observasi serta evaluasi partisipan, beberapa partisipan mengalami kesulitan dalam memahami istilah-istilah yang tidak umum seperti 'stimulasi', 'afektif', maupun 'empati'. Hal ini menghambat penyampaian materi dari fasilitator kepada partisipan, sehingga poin penting yang diharapkan mampu dipahami partisipan tidak tersampaikan dengan sempurna. Sejalan dengan hal tersebut, pada banyak kasus, kegagalan partisipan dalam menerima perlakuan disebabkan karena adanya hambatan dalam komunikasi antara fasilitator dengan partisipan (Shadish *et al.*, 2002). Temuan ini menjadi catatan penting, mengingat meski partisipan merupakan lulusan SMA, namun kondisi demografis yang menyertai latar belakang pendidikan perlu menjadi pertimbangan. Seluruh partisipan tinggal di Kecamatan Bambanglipuro yang berada di Selatan Kabupaten Bantul. Karakteristik ini tentu berbeda dengan partisipan penelitian sebelumnya yang memiliki latar belakang pendidikan S-1 dan tinggal di Kota Yogyakarta.

Kedisiplinan partisipan pada proses pelatihan juga menjadi faktor yang memengaruhi kesuksesan implementasi perlakuan (Shadish *et al.*, 2002). Di antara lima partisipan kelompok eksperimen, hanya DW yang skor kualitas pengasuhannya tidak berubah dan skor keterlibatan pengasuhannya menurun. Hal ini dapat dilihat dari

observasi, di mana DW beberapa kali terlihat mengantuk dan memainkan pena-nya saat fasilitator menjelaskan. Ia juga tidak menuliskan pekerjaan rumah-nya dan kurang aktif bercerita tentang pengalamannya selama melakukan praktik di rumah. Hal ini senada dengan pernyataan Lichstein *et al.* (dalam Shadish *et al.*, 2002) bahwa salah satu faktor yang menurunkan kepatuhan partisipan dalam perlakuan adalah tidak adanya waktu maupun lupa melakukan tugas yang merupakan bagian dari perlakuan. Selain itu, kurangnya motivasi untuk berubah juga memengaruhi kepatuhan terhadap pelatihan.

Meski empat partisipan dalam kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor keterlibatan serta kualitas pengasuhan, secara statistik tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perubahan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini bisa disebabkan oleh jumlah partisipan yang sedikit ($N = 10$). Jumlah partisipan yang diteliti adalah salah satu penentu dari adanya risiko *error* dalam temuan penelitian (Biau *et al.*, 2008). Peneliti menemui kesulitan dalam melakukan skrining dan menawarkan kesediaan ayah sebagai partisipan. Beberapa kendala yang dihadapi adalah kemauan dan kesiapan calon partisipan dalam mengikuti rangkaian pelatihan. Latar belakang penolakan kebanyakan adalah karena tidak memiliki waktu lantaran harus bekerja. Satu partisipan yang mulanya masuk ke kelompok eksperimen juga harus *drop out* lantaran perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan. Salah satu alasan tidak berhasilnya pelatihan pengasuhan adalah ketika ada angka *drop out* dan beberapa riset menunjukkan bahwa partisipan yang tidak menyelesaikan program pelatihan memiliki latar belakang SES yang rendah (Bagner & Graziano, 2013).

Partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian menunjukkan kemauan untuk mengikuti pelatihan, sehingga hal ini membuka jalan bagi partisipan dalam memahami materi yang diberikan. Motivasi ayah untuk terlibat dalam pengasuhan merupakan hal yang fundamental dalam penelitian kepada ayah. Hal ini dapat memengaruhi kehangatan dan kontrol ayah terhadap anak, yang berkaitan dengan kualitasnya dalam mengasuh anak (Pleck, 2012). Motivasi tersebut dapat dilihat dari partisipasi peserta pelatihan saat pelatihan maupun ketika mempraktikkan materi yang diajarkan di rumah. DK, TR, AN dan AG menunjukkan keaktifan dalam diskusi serta *sharing* pengalaman saat pelatihan. DK merupakan peserta yang paling aktif dalam melakukan *roleplay*. Ia juga merupakan peserta yang paling rajin menuliskan tugas rumah. Perubahan keterlibatannya dalam pengasuhan dapat dilihat dari peningkatan skor yang paling tinggi di antara peserta yang lain. Kesadaran peserta akan proses pembelajaran serta keterlibatan peserta dalam merefleksikan materi yang dipelajari mendukung proses *experiential learning* yang diharapkan pada penelitian (Kohonen, 2006).

Selain motivasi peserta dalam mengikuti pelatihan, metode *experiential learning* juga membantu dalam meningkatkan kualitas pengasuhan ayah. Berdasarkan evaluasi yang diberikan oleh peserta, metode *sharing* pengalaman dan mempraktikkan materi merupakan hal yang paling membantu dalam memahami materi yang diberikan. *Experiential learning* mewadahi peserta belajar melalui pengalaman serta refleksi dari hal

yang telah dipelajari maupun dilakukannya (Kolb & Kolb, 2017). Selain itu, penugasan untuk melakukan praktik memungkinkan peserta untuk menerapkan apa yang dipelajarinya pada situasi nyata, untuk kemudian dipelajari dan dievaluasi kembali (Kohonen, 2006). Pemberian jeda waktu lima hari untuk peserta mempraktikkan apa yang dipelajarinya menjadi salah satu kekuatan di dalam pelaksanaan pelatihan ini.

Manfaat lain yang didapatkan oleh partisipan selama pelatihan adalah, partisipan merasa lebih mampu memahami anak serta mampu mengelola emosinya ketika berhadapan dengan anak. Partisipan AN yang pada mulanya cenderung mudah marah dan keras kepada anak ketika berbuat kesalahan, kini mampu mengendalikan anak serta mengelola emosinya sendiri. Ia mulanya terbiasa berperilaku kasar kepada anak karena orangtua AN dulu kerap menjewer ketika AN berbuat kesalahan. Namun demikian, ia memahami bahwa hal tersebut bukan merupakan cara pendisiplinan yang tepat karena anak semakin tidak terkontrol. AN merasa bahwa dengan mendengarkan dan memahami anak, ia semakin mudah mengontrol perilaku anak dan juga menjadi tidak mudah marah. Hal ini menunjukkan adanya sensitivitas, yaitu ketika orangtua mampu melihat melalui kacamata anak, maka orang tua mampu merespon secara tepat (Kwon *et al.*, 2012). Selain itu, sensitivitas ini membantu AN untuk bisa menyeimbangkan kehangatan dengan tuntutan akan aturan yang diberikan ke anak, sebagaimana yang diharapkan dari praktik pengasuhan otoritatif (Baumrind, 2013).

Seperti halnya partisipan lainnya, TR juga menerapkan strategi disiplin positif dan merasakan manfaatnya langsung selama pelatihan. Ia mengatakan bahwa tanpa harus marah, anak tetap mau mendengarkan. Sebelumnya ia tidak mengetahui apa yang harus dilakukan ketika anaknya mulai rewel dan sulit dikendalikan. Ia juga mulanya kesulitan dalam mengidentifikasi emosi serta melakukan empati terhadap perasaan anak, namun karena adanya kesempatan untuk berlatih di rumah, ia mulai mampu menunjukkan empati terhadap perasaan anaknya. Ia menambahkan bahwa anaknya lebih banyak bercerita kepadanya dibandingkan dengan ibu, sehingga kemampuan empati ini sangat bermanfaat karena sebelumnya ia tidak banyak merespon apa yang dikatakan anaknya. Hal ini menunjukkan perubahan di dalam kualitas pengasuhan TR, di mana ayah yang dianggap memiliki pengasuhan berkualitas adalah ayah yang mampu merespon emosi serta kebutuhan anak dengan tepat (Grossman, *et al.*, 1988).

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pelatihan *Fathering* tidak dapat meningkatkan kualitas pengasuhan ayah yang memiliki anak usia prasekolah. Meski demikian, pada prosesnya sebagian besar partisipan mampu mengubah pola asuhnya menjadi lebih sering berinteraksi dengan anak serta mampu mengelola perilaku anak dengan lebih positif.

Berdasarkan analisis cek manipulasi, disimpulkan bahwa Pelatihan *Fathering* yang diberikan belum mampu meningkatkan keterlibatan ayah seperti yang diharapkan. Hal ini terkait dengan bagaimana penyampaian materi pelatihan, kepehaman partisipan terhadap apa yang disampaikan fasilitator, serta kepatuhan partisipan dalam menjalankan instruksi dalam pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa penting untuk menyesuaikan konteks pelatihan dengan partisipan dan mengontrol jalannya pelatihan dengan cermat.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengembangkan penelitian ini, disarankan untuk melibatkan jumlah partisipan yang lebih banyak ($N > 30$), sehingga hasil penelitian akan lebih kuat untuk dijadikan dasar dalam meningkatkan kualitas pengasuhan ayah di Indonesia. Jumlah partisipan yang banyak dan adanya kontrol yang kuat terhadap partisipan dapat mengurangi probabilitas *error* dalam penyimpulan hasil penelitian. Selain itu, diharapkan dapat menggunakan metode yang lebih sesuai untuk menggali praktik pengasuhan dengan lebih dalam, seperti misalnya melakukan wawancara tatap muka. Hal ini untuk meminimalisasi terjadinya mispersepsi terhadap pengasuhan yang dipahami oleh partisipan dengan peneliti.

Ucapan terima kasih

Penelitian ini merupakan penelitian tugas akhir jenjang magister yang dilakukan pada tahun 2019. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh partisipan, HIMPAUDI Sleman dan Bantul, serta seluruh pihak yang membantu dalam penelitian ini sehingga dapat terlaksana dengan baik.

Kontribusi penulis

ZFI menyusun desain penelitian, mengambil data serta melakukan analisis data. ZFI bersama dengan MSU mereviu, menyesuaikan serta menyetujui naskah manuskrip final.

Konflik kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian dan penulisan artikel publikasi ini.

Pendanaan

Pendanaan penelitian ini berasal dari pendanaan penulis sendiri atau pendanaan dilakukan secara mandiri.

orcid ID

Muhana Sofiati Utami [0000-0001-9032-1606](https://orcid.org/0000-0001-9032-1606)

Kepustakaan

Andayani, B. (2004). Tinjauan pendekatan ekologi tentang perilaku pengasuhan orangtua. *Buletin Psikologi*, 12(1), 44-60.

- Anisa, W. (2018). *Keluarga pelaku klithih* (Tesis tidak terpublikasi). Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada
- Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi* (Edisi kedua). Pustaka Pelajar.
- Bagner, D. M., & Graziano, P. A. (2013). Barriers to success in parent training for young children with developmental delay: The role of cumulative risk. *Behavior Modification, 37*(3), 356-377. <https://doi.org/10.1177/0145445512465307>
- Baumrind, D. (2013). Authoritative parenting revisited: History and current status. Dalam R. E. Larzelere (Ed.), *Authoritative parenting: Synthesizing nurturance and discipline for optimal child development* (hal. 11-34). American Psychologist Association.
- Brown, N. W. (2004). *Psychoeducational groups: Process and practice*. Brunner-Routledge Taylor & Francis Books, Inc.
- Biau, D. J., Kernéis, S., & Porcher, R. (2008). Statistics in brief: The importance of sample size in the planning and interpretation of medical research. *Clinical Orthopaedics and Related Research, 466*, 2282–2288. <https://doi.org/10.1007/s11999-008-0346-9>
- Centers for Disease Control and Prevention. (2009). *Milestone moments: Learn the signs act early*. Diakses melalui <https://www.cdc.gov/ncbddd/actearly/freematerials.html>
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (Edisi kedua). Lawrence Erlbaum Associates.
- Dardas, L. A., & Ahmad, M. M. (2014). Quality of life among parents of children with autistic disorder: A sample from the Arab world. *Research in Developmental Disabilities, 35*(2), 278-287. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2013.10.029>
- de Santis, L., & Barham, E. J. (2017). Father involvement: construction of a theoretical model based on a literature review. *Trends in Psychology, 25*(3), 955-967. <https://doi.org/10.9788/tp2017.3-03pt>
- Efnita, S. (2014). *Program pengasuhan positif untuk meningkatkan kualitas pengasuhan ibu* (Tesis tidak terpublikasi). Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada
- Fritz, C. O., Morris, P. E., & Richler, J. J. (2012). Effect size estimates: Current use, calculation, and interpretation. *Journal of Experimental Psychology, 141*(1), 2-18. <https://doi.org/10.1037/a0024338>
- Grossman, F. K., Pollack, W. S., & Golding, E. (1988). Fathers and children: Predicting the quality and quantity of fathering. *Developmental Psychology, 24*(1), 82-91. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.24.1.82>
- Hastjarjo, T. D. (2014). Rancangan eksperimen acak. *Buletin Psikologi, 22*(2), 73-86.
- Haslam, D., Mejia, A., Sanders, M. R., & de Vries, P. J. (2016). Parenting programs. Dalam J. M. Rey (Ed.), *IACAPAP e-Textbook of Child and Adolescent Mental Health* (hal 1-29). International Association for Child and Adolescent Psychiatry and Allied Profession.

- Hosokawa, R. & Katsura, T. (2019). Role of parenting style in children's behavioral problems through the transition from preschool to elementary school according to gender in Japan. *International Journal of Environmental Research and Public Mental Health*, 16(21), 1-17. <https://doi.org/10.3390/ijerph16010021>
- Hosseini, F., Yassini, S. M., Shadcaam, M. N., Kholasezadeh, G., Khoshabi, K. & Shahmansouri, N. (2013). The affect of the parenting skills in the attitude of preschool students' mothers. *Social and Behavioral Science*, 84, 1053- 1058. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.698>
- Kohonen, V. (2006). Learning to learn through reflection - An experiential learning perspective. *Preparing teachers to use European language portfolio - Arguments, materials and resources*.
- Kolb, A. & Kolb, D. A. (2017). Experiential learning theory as a guide for experiential educators in higher education. *ELTHE: A Journal for Engaged Educators*, 1(1), 7-44.
- Kwon, K. A., Jeon, H. J., Lewsader, J. T., & Elicker, J. (2012). Mothers' and fathers' parenting quality and toddlers' interactive behaviors in dyadic and triadic family contexts. *Infant and Child Development*, 21(4), 356-373. <https://doi.org/10.1002/icd.1746>
- Lamb, M. E. & Lewis, C. (2010). The development and significance of father-child relationships in two-parent families. Dalam M. E. Lamb (Ed.), *The Role of the Father in Child Development* (Edisi kelima, hal. 94-153). John Wiley & Sons, Inc.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga*. Kencana.
- Makpal, T. I. (2016). *Sikap terhadap peran gender dan efikasi diri paternal dalam memprediksi keterlibatan ayah pada pengasuhan anak usia dini di keluarga dual-earner*. (Tesis tidak terpublikasi). Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada
- Magil-Evans, J., Harrison, M. J., Rempel, G., & Slater, L. (2006). Interventions with fathers of young children: systematic literature review. *Journal of Advanced Nursing* 55(2), 248-264. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2006.03896.x>
- Marfuatun, E. (2019). *Validasi modul pelatihan fathering untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak prasekolah*. (Tesis tidak terpublikasi). Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada
- Marungruang, P., Wongwanich, S., & Tangdhanakanond, K. (2014). Development and preliminary psychometric properties of a parenting quality scale. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 1696-1703. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.458>
- Pariman. (2017). *Validasi modul "supportive parenting" untuk meningkatkan keterampilan pengasuhan supportive pada ayah* (Tesis tidak terpublikasi). Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada

- Permata, A. I. (2017). *Pelatihan pengasuhan "aktif" untuk meningkatkan kualitas pengasuhan ibu yang memiliki anak usia dini* (Tesis tidak terpublikasi). Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada
- Pleck, J. H. (2010). Paternal involvement revised conceptualization and theoretical linkages with child outcomes. Dalam M. E. Lamb (Ed.), *The Role of the Father in Child Development* (hal. 58-90). Wiley.
- Pranawati, R., Naswardi, & Zulkarnaen, S. D. (2015). *Kualitas pengasuhan anak Indonesia: Survei nasional dan telaah kebijakan pemenuhan hak pengasuhan anak di Indonesia*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Ramchandani, P. G., Domoney, J., Sethna, V., Psychogiou, L., Vlachos, H. & Murray, L. (2013). Do early father-infant interactions predict the onset of externalising behaviours in young children? Findings from a longitudinal cohort study. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 54(1), 56-64. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2012.02583.x>
- Rutherford, H. J. V., Wallace, N. S., Laurent, H. K., & Mayes, L. C. (2015). Emotion regulation in parenthood. *Developmental Review*, 36, 1-14. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2014.12.008>
- Sanders, M. R., Dittman, C. K., Keown, L. J., Farruggia, S. & Rose, D. (2010). What are the parenting experiences of fathers? The use of household survey data to inform decisions about the delivery of evidence-based parenting interventions to fathers. *Child Psychiatry and Human Development*, 41, 562-581. <https://doi.org/10.1007/s10578-010-0188-z>
- Santrock, J. W. (2013). *Life-span development*. McGraw-Hill.
- Shadish, W. R., Cook, T. D. & Campbell, D. T. (2002). *Experimental and quasi-experimental designs for generalized causal inference*. Houghton Mifflin Company.
- Slaughter, J. (2018). Father involvement: Conceptualizing, synthesizing, and testing the effects on children's behavioral, socioemotional, and educational outcomes at middle childhood. *Dissertation*, 1-149.
- Sumargi, A., Filus, A., Morawska, A., & Sofronoff, K. (2018). The parenting and family adjustment scales (PAFAS): An Indonesian validation study. *Journal of Child and Family Studies*, 27, 756-770. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0926-y>
- Taftazani, B. M., Apsari., N. C. & Ishartono. (2018). Praktik pengasuhan orang tua dalam pengembangan aspek kognitif anak usia prasekolah. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(4), 339-350.
- Zain, I. (2018). *Peran work-family balance dan kualitas pengasuhan terhadap subjective well-being pada ibu bekerja dengan sistem shift* (Tesis tidak terpublikasi). Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada

Zimmer-Gembeck, M. J., Rudolph, J., Kerin, J., & Bohadana-Brown, G. (2022). Parent emotional regulation: A meta-analytic review of its association with parenting and child development. *International Journal of Behavioral Development*, 36(1), 63-82. <https://doi.org/10.1177/01650254211051086>